

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Indonesia juga merupakan negara yang agamis walaupun bukan negara berdasarkan agama tertentu. Hal ini bisa dirasakan bahwa hampir tidak ada aktivitas keseharian kehidupan masyarakat Indonesia yang lepas dari nilai-nilai agama. Keberadaan agama di negara ini juga sangat vital, sehingga tidak terlepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun tak jarang keragaman juga dapat menimbulkan benturan di masyarakat, baik benturan antar budaya, ras, etnik, maupun dikalangan pemeluk agama. Terlebih lagi suasana kehidupan beragama di Indonesia dewasa ini agak merisaukan.

Sejarah tindakan kekerasan yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari ini seringkali membawa nama agama. Agama menjadi kekuatan yang dahsyat melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Banyak orang menghalalkan tindakan anarkis dengan mengatasnamakan agama.¹ Salah satu penyebab utama dari peristiwa tersebut tentu saja karena adanya cara pandang yang berbeda dari setiap orang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Adapun dampak besar yang dihasilkan yakni dapat berupa rusak dan retaknya sebuah hubungan baik dalam keluarga, masyarakat, bahkan sebuah negara hanya karena perbedaan paham

¹ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *Addin* Vol.10 No.1 (2016): 29.

keagamaan.² Perbedaan paham keagamaan ini cenderung dilandasi pada pemahaman dan penafsiran yang tidak sesuai terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Pemahaman dan penafsiran yang salah akan menjebak seseorang agar berimplikasi pada tindakan yang berlebih-lebihan dan juga berujung dalam pelaksanaan kehidupan beragama yang ekstrem. Lahirnya konsep moderasi beragama tidak lain adalah sebagai respon atas fenomena atau peristiwa tersebut.³

Moderasi beragama menjadi fenomena yang populer dalam beberapa tahun terakhir. Banyak ahli yang berpendapat bahwasanya penguatan moderasi beragama di Indonesia penting untuk dilakukan. Mantan Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin menerangkan bahwa moderasi beragama bukanlah ideologi melainkan sebuah cara pandang terkait proses memahami dan mengamalkan ajaran agama agar pelaksanaannya selalu dalam jalur yang moderat.

Moderasi beragama secara umum adalah perilaku seimbang dalam melaksanakan ajaran suatu agama, baik dalam lingkup sesama penganut agama tersebut, maupun dengan yang berbeda keyakinan.⁴ Secara sederhana moderasi beragama berarti cara beragama melalui jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang diharapkan tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam melaksanakan ajaran agama. Seseorang dapat dikatakan berlebih-lebihan jika ia merendahkan atau menghilangkan harkat dan martabat kemanusiaan yang lain.

² A. Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam", *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* Vol.13 No.1 (2017): 76

³ Abd. Wahid, Maizuddin, dan Tarmizi M Jakfar, "Studi Terhadap Makna Hadis-Hadis Moderasi Beragama", *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah* Vol.19 No.2 (2022): 210 .

⁴ M. Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*, Cetakan I (Gowa: Alaudin University Press, 2022), 40.

Adapun orang yang mempraktikkannya disebut moderat.⁵ Jadi yang dimoderasi di sini adalah cara beragamanya, bukan agama itu sendiri. Sebab agama sendiri merupakan sesuatu yang sudah sempurna.

Moderasi beragama diharap bukan semata-mata mampu mempersatukan kegentingan diantara kelompok yang berpotensi melahirkan berbagai kegentingan dan konflik, namun juga diharap dapat menjaga kekayaan sosial umat beragama, baik dalam strata lokal, nasional, hingga skala global. Komitmen kebangsaan sangatlah penting untuk ditegaskan kembali, karena bagaimanapun juga keutuhan bangsa yang menjadi wadah umat beragama harus senantiasa terjaga keamanan dan kedamaiannya. Tidak boleh ada sesuatu yang mengatasnamakan agama merusak sendi-sendi kehidupan dan kedamaian bangsa. Kedamaian dalam sebuah bangsa menjadi syarat dalam kenyamanan untuk terus bisa mengimplementasikan nilai-nilai agama.

Maka untuk dapat mewujudkannya, diperlukan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, terkhususnya organisasi atau kelompok keagamaan yang ada. Peran organisasi keagamaan di sini sangatlah penting karena salah satu penyebab konflik keagamaan umumnya dipicu oleh adanya sikap keberagamaan yang eksklusif dan kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak berlandaskan oleh sikap toleran, karena masing-masing akan menggunakan kekuatannya untuk menang.⁶

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), 2.

⁶ Made Ika Kusuma Dewi dan Ni Made Rai Kristina, "Peran Organisasi Kemasyarakatan Dalam Penguatan Moderasi Beragama", Vol.1 No.1 (2021): 38–48.

Salah satu organisasi keagamaan yang masih berkembang eksis di Indonesia yakni Ahmadiyah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Jemaat Ahmadiyah. Ahmadiyah sendiri merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India.⁷ Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya merupakan salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui bahwa ia merupakan peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah).

Dalam waktu satu abad, Jemaat Ahmadiyah telah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Jemaat ini terus berusaha memperluas pengaruhnya, membangun Islam melalui proyek-proyek sosial, lembaga-lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, penerbitan literatur-literatur Islam dan pembangunan masjid-masjid meskipun mengalami hambatan di beberapa negara. Pergerakan ini mendorong terjadinya dialog antar umat beragama, senantiasa membela Islam, serta berusaha untuk memperbaiki kesalahpahaman mengenai Islam di dunia barat.⁸

Awal masuknya Jemaat Ahmadiyah ke Indonesia yaitu bermula dari para pemuda Indonesia yang menuntut ilmu di Pusat Gerakan Ahmadiyah di Qadian, India. Pada tahun 1922 sekelompok pemuda dari Indonesia pergi keluar negeri untuk menuntut ilmu agama Islam, kebanyakan melanjutkan pelajarannya di Mesir, tempat perguruan Al-Azhar. Kedua pemuda Indonesia dianjurkan gurunya untuk

⁷ Abdul Hayyi Nu'man, "Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah Lombok Timur", *Jurnal Al-Hikmah* Vol.1 No.1 (2004): 1.

⁸ M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Penjelasan Atas Keberatan Dan Tuduhan Yang Sering Diajukan Kepada Jemaat Ahmadiyah* (Jakarta: Arista Brahmatyasa, 2004), 1-2.

pergi ke India karena telah banyak pelajar Indonesia yang melanjutkan studi ke Mesir. Saat tiba di India, mereka banyak diajarkan tentang Ahmadiyah. Hingga pada akhirnya, mereka balik ke Indonesia dengan membawa ajaran Ahmadiyah untuk disebarluaskan di Nusantara.

Pada awalnya aliran ini banyak sekali mendapatkan kecaman, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Perdebatan mengenai Jemaat Ahmadiyah di Indonesia mendapat sorotan tajam dari masyarakat dan pemerintah. Di Indonesia Jemaat Ahmadiyah telah menghadapi berbagai macam konflik. Sebab aliran ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan ajaran Islam yaitu menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul.

Banyak umat Muslim yang menentang keberadaan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia, khususnya MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang memberikan fatwa bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah aliran sesat sehingga pergerakan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia pun dibekukan. Permasalahan seputar kerukunan umat beragama merupakan salah satu hal sensitif dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dinilai sensitif karena permasalahan agama membawa berbagai macam unsur dan keyakinan.

Meski dibekukan Jemaat Ahmadiyah terus berusaha mempertahankan eksistensinya. Aliran ini terus tumbuh dan berkembang hingga menyebar hampir ke seluruh provinsi di Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah mereka menjaga secara ketat garis keturunan dengan melakukan perkawinan sesama anggota Jemaat Ahmadiyah. Faktor lainnya adalah mereka tetap berpegang teguh untuk tidak meninggalkan keyakinan mereka terhadap Jemaat Ahmadiyah meski

banyak penentang di luar sana, yang cenderung tak segan-segan untuk menyakiti dan mencaci mereka. Kehadiran Jemaat Ahmadiyah ini juga menandakan bahwasanya keberagaman kelompok agama juga hadir di negara kita.

Dalam menggalakkan perdamaian, baik perdamaian dalam internal Islam maupun perdamaian antar agama lainnya. Jemaat Ahmadiyah berpatokan pada beberapa prinsip. Di antaranya adalah menolak kekerasan, prinsip toleransi atau menghargai perbedaan, serta berprinsip pada kasih sayang kepada semua manusia. Konsistensi Ahmadiyah secara umum (baik Qadian maupun Lahore) menolak kekerasan dilandasi dengan argumen bahwa agama tidak membenarkan kekerasan dalam bentuk apapun. Pada prinsip menghargai perbedaan, Ahmadiyah menjunjung tinggi toleransi dengan cara merealisasikan kasih sayang kepada sesama manusia.⁹

Di Indonesia tercatat ada beberapa peristiwa anarkis yang pernah terjadi yang melibatkan Jemaat Ahmadiyah dengan kelompok masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. Diantaranya ada penyerangan terhadap anggota Jemaat Ahmadiyah di Lombok pada Sabtu dan Ahad, 19-20 Mei 2018. Awal mulanya muncul sekelompok orang yang ingin melakukan penyerangan, perusakan, dan pengusiran terhadap Jemaat Ahmadiyah karena kehadiran mereka dianggap meresahkan masyarakat. Penyerangan ini terletak di Dusun Grepek Tanak Eat, Desa Greneng, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat yang mengakibatkan rusaknya rumah-rumah dan Masjid milik Jemaat Ahmadiyah.¹⁰

⁹ Daniyati Toyyibah, *Konsep Teologi Perdamaian Perspektif Ahmadiyah Qadian* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 63.

¹⁰ Dikutip dari https://nasional.tempo.co/read/1090715/sekelompok-orang-serang-dan-usir-penganutahmadiyah-di-ntb#google_vignette, diakses pada 15 Juli 2023.

Selain itu juga ada peristiwa lain yang terjadi yakni kekerasan di Cikeusik, Pandeglang, Banten pada hari minggu, 6 Februari 2011. Peristiwa ini bermula ketika elemen massa yang mengatasnamakan Gerakan Muslim Cikeusik merencanakan untuk membubarkan Jemaat Ahmadiyah di wilayah tersebut. Sekitar pukul 10.00 WIB pagi, massa berjumlah 1.500 orang menyerang lokasi Jemaat Ahmadiyah di Desa Umbulan, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang. Terjadi adu lempar dan perlawanan, korban berjatuhan dari pihak Jemaat Ahmadiyah. Tercatat enam orang yang tewas, satu mobil dibakar dan satu rumah dirusak.

Peristiwa selanjutnya dikenal dengan sebutan “Insiden Monas”. 200 massa Front Pembela Islam (FPI) menyerang aksi damai Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB) di Monas, Jakarta, Juni 2008, karena menduga ada Jemaat Ahmadiyah didalam acara tersebut. Mulanya, massa AKKBB tengah bersiap membentuk barisan dan membuka spanduk untuk menggelar aksi damai. Tiba-tiba muncul sebuah truk mengangkut sejumlah pemuda mengenakan jubah dan peci putih dengan label FPI di pakaian mereka. Sebagian besar peserta aksi damai luka-luka akibat dipukuli massa. Akibat peristiwa tersebut, Rizieq Shihab dan Munarman divonis bersalah dan dibui.¹¹

Meski secara tegas keberadaan Jemaat Ahmadiyah ditolak oleh masyarakat Indonesia. Namun secara politis mereka sangat kuat karena dilindungi oleh beberapa negara Eropa. Dapat dikatakan bahwa kehadiran Jemaat Ahmadiyah di

¹¹ Dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210908142815-20-691467/deretan-penyerangan-terhadap-ahmadiyah-cikeusik-hingga-ntb>, diakses pada 15 Juli 2023.

Indonesia merupakan suatu kegentingan yang patut diwaspadai, karena ditakutkan peristiwa atau konflik tersebut akan muncul kembali. Maka sebagai respon atas permasalahan tersebut, Pemerintah Negara Republik Indonesia mengeluarkan sebuah solusi berupa penerapan suatu konsep, paham, norma, atau prinsip di masyarakat yang dikenal dengan moderasi beragama. Moderasi beragama nantinya diharap dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya konflik-konflik yang mengatasnamakan agama di Indonesia. Sebab kerukunan antar pemeluk agama dan keyakinan merupakan tujuan utama demi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Sejauh ini seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah yang berada di Kalimantan Selatan kurang lebih berjumlah 65 orang.¹² Mereka tersebar diberbagai daerah diantaranya Banjarmasin, Banjarbaru, Pelaihari, Handil Bakti, dan Sebamban. Mayoritas mereka merupakan seorang warga pendatang dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Di Kalimantan Selatan sendiri pusat atau titik dari penyebaran dakwah Jemaat Ahmadiyah berada di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Adapun Kantor kesekretariatan dari Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin terletak di Jl. Dahlia Kebun Sayur, No.7, RT. 11, RW. 02, Kelurahan Mawar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin.

Selama melebarkan sayapnya di Banjarmasin, tercatat tidak ada masalah di masyarakat mengenai keberadaan anggota Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin, mereka juga diterima dengan baik oleh warga sekitar. Bahkan dikutip dari buku

¹² Dikutip berdasarkan wawancara Bersama Bapak Nuriyadi, Ketua Pengurus Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin, pada 4 Juli 2023.

“*Sumbangsih Ahmadiyah Bagi Negeri: Menyongsong 100 Tahun JAI (1925-2025)*”¹³ yang disusun oleh Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Mubaligh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin yakni Moh. Zuhdi Fadli dulunya memiliki hubungan yang erat dengan Walikota Banjarmasin.

Meski di Banjarmasin sendiri tidak ada peristiwa, kasus, atau konflik keagamaan yang melibatkan Jemaat Ahmadiyah, namun mereka tetap saja memiliki peran dalam perwujudan konsep moderasi beragama, karena untuk dapat mewujudkannya diperlukan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya Jemaat Ahmadiyah sebagai salah satu organisasi atau kelompok keagamaan yang ada di Indonesia. Terlepas persoalan apakah ia merupakan organisasi atau kelompok tertentu, Jemaat Ahmadiyah memiliki hak dan berperan penting dalam mewujudkan konsep moderasi beragama di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana perspektif dari tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin mengenai makna dan urgensi dari moderasi beragama. Atas dasar ini penulis mengangkat penelitian dengan judul “**Moderasi Beragama Dan Urgensinya Dalam Perspektif Tokoh Jemaat Ahmadiyah Di Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

¹³ Pengurus Besar JAI, *Sumbangsih Ahmadiyah Bagi Negeri: Menyongsong 100 Tahun JAI (1925-2025)* (Jakarta: JAI, 2021), 1.

1. Bagaimana makna konsep moderasi beragama menurut perspektif tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin ?
2. Apa urgensi dari moderasi beragama menurut perspektif tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna konsep moderasi beragama menurut perspektif tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin.
2. Mengetahui keurgensian dari moderasi beragama menurut perspektif tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian atau kegunaan dalam penelitian ini terbagi sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber landasan ilmu pengetahuan tentang moderasi beragama di kalangan kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, khususnya Jemaat Ahmadiyah. Selain itu penelitian ini diharap dapat menambah bahan acuan bagi penelitian mengenai moderasi beragama di masa yang akan datang.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharap dapat menjadi wadah bagi Jemaat Ahmadiyah untuk bisa membagikan pemikirannya kepada masyarakat mengenai moderasi beragama. Harapan lainnya penelitian ini mampu menjadi langkah besar untuk bisa menghindari gesekan sosial yang diakibatkan oleh perbedaan kelompok agama ataupun cara pandang masalah keagamaan, serta dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai dan sejahtera.

E. Definisi Istilah

Agar terarahnya dan tidak terjadinya kesalahpahaman antara penulis dan pembaca di dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul yang diteliti, yaitu:

1. Moderasi

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris yakni *moderation* yang memiliki arti sikap sedang dan sikap tidak berlebih-lebihan.¹⁴ Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti ke-sedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan. Dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.¹⁵ Menurut buku Tanya Jawab Moderasi, moderasi adalah jalan tengah.¹⁶ Moderasi juga berarti sesuatu

¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (1975).

¹⁵ Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag", *Harmoni* Vol.18 No.2 (2019): 182–186.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 4.

yang terbaik. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada diantara dua hal yang buruk.

Menurut penulis kata moderasi sendiri berarti sikap untuk selalu berada di tengah dan tidak condong ke satu pihak. Sebagai bagian dari masyarakat maka penting sekali untuk bisa menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sosial. Sebab kehidupan masyarakat sangatlah beragam, sehingga tak jarang terjadi perbedaan pendapat maupun pemikiran khususnya antar kelompok-kelompok ataupun organisasi keagamaan yang ada. Begitupula dengan Jemaat Ahmadiyah yang merupakan bagian dari salah satu organisasi atau kelompok keagamaan di Indonesia. Menurut mereka moderasi dapat dipahami sebagai sikap untuk selalu berada di tengah dan tidak menyudutkan salah satu pihak di tengah keberagaman yang ada.

2. Beragama

Menurut bahasa latin beragama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi. Sedangkan menurut KBBI agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan lingkungannya. Jadi, beragama dapat diartikan sebagai seseorang yang sedang menjalankan ajaran yang telah diberikan Tuhan. Menurut penulis beragama sendiri dapat dipahami sebagai seseorang yang telah berkomitmen untuk memercayai adanya Tuhan sehingga ia bersedia untuk memeluk sebuah agama atau kepercayaan itu dan siap dalam menjalankan ajaran agama tersebut.

3. Moderasi Beragama

Kata moderasi disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama, maka istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan dan menghindari ke ekstremisan dalam praktik agama. Gabungan kedua kata tersebut merujuk kepada sikap dan upaya beragama yang baik di tengah keberagaman agama dan kelompok keagamaan di Indonesia, model keberagaman yang mengedepankan perilaku toleransi, sikap saling menghargai dan menghormati, percaya pada kebenaran agama atau kelompok masing-masing, hingga setiap orang dapat menerima keputusan dengan baik tanpa harus terjadi tindakan kekerasan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis berniat menyusun skripsi penelitian, penulis terlebih dahulu mencari jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan. Adapun kegunaannya untuk menghindari terjadinya plagiasi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis, selain itu jurnal-jurnal penelitian tersebut dapat membantu penulis menjadi sebuah referensi penelitian.

Penelitian terdahulu dalam konteks ini adalah semua hasil penelitian atau publikasi yang terkait dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Baik yang keterkaitannya jelas (kuat bahkan sama aspek kajiannya) maupun hanya mirip (tidak terlalu jelas). Baik keterkaitan dari sisi materi (*content*) kajiannya, maupun dari sisi geografis dan metodologi kerjanya. Pada intinya sebuah rencana penelitian

yang baik mesti dipertimbangkan ada atau tidaknya kajian atau penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh orang lain, yang dikenal dengan penelitian terdahulu.¹⁷

Berikut beberapa kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai rujukan dalam melakukan penelitian, diantaranya :

1. Buku dengan judul “*Moderasi Beragama*” yang disusun oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019.¹⁸ Buku ini menjelaskan dengan baik bagaimana konsep dan mengapa moderasi beragama harus segera diterapkan di masyarakat. Buku ini bertujuan menjawab berbagai macam pertanyaan-pertanyaan dari berbagai persoalan terkait moderasi beragama itu sendiri. Buku ini akan menjadi dasar referensi dari penelitian penulis.

2. Buku dengan judul “*Refleksi Moderasi Beragama Dalam Penyelesaian Konflik Ahmadiyah Lombok*” yang disusun oleh Lutfatul Azizah pada tahun 2022. Buku ini membahas tentang bagaimana moderasi beragama berperan penting dalam refleksi penyelesaian Konflik Ahmadiyah Lombok dengan *peace building* sebagai metode *recovery* dari konflik tersebut. Sebagian materi yang ada di buku ini akan menjadi referensi dalam penelitian penulis.

3. Buku dengan judul “*Sumbangsih Ahmadiyah Bagi Negeri: Menyongsong 100 Tahun JAI (1925-2025)*” yang disusun oleh Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dalam buku ini dibahas secara lengkap sejarah perjalanan Jemaat Ahmadiyah di seluruh Indonesia. Baik dari segi pertumbuhan dan perkembangan selama kurang lebih menuju 100 tahun terakhir berdirinya Jemaat Ahmadiyah di

¹⁷ Dr. Ibrahim, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Pontianak: 2015), 41.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*.

Indonesia. Buku ini digunakan penulis untuk mengutip referensi mengenai sejarah awal mula lahirnya Jemaat Ahmadiyah di Indonesia.

4. Artikel jurnal dengan judul “*Fenomena Aliran Keagamaan di Banjarmasin (Studi Kasus Ahmadiyah)*” yang disusun oleh Nurul Djazimah, Arni, dan Maimanah pada tahun 2013. Artikel jurnal ini fokus membahas tentang eksistensi, perkembangan, serta berbagai aktifitas keagamaan dari Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin. Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai Jemaat Ahmadiyah, maka penulis menggunakan artikel jurnal ini sebagai salah satu bahan referensi penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka penulisannya akan disusun secara sistematis. Sistematika penulisannya terdiri dari 5 bab yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab landasan teori yang berisi pengertian dan pengetahuan umum mengenai konsep moderasi beragama serta sejarah awal mula munculnya Jemaat Ahmadiyah di Indonesia dan Banjarmasin

Bab III merupakan bab metode penelitian yang berisikan langkah-langkah dalam penyusunan penelitian, diantaranya ada jenis dan pendekatan penelitian,

lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan penelitian yang memuat penjelasan serta hasil analisis penelitian mengenai perspektif tokoh Jemaat Ahmadiyah Banjarmasin terhadap makna dari konsep moderasi beragama serta keurgensian dari moderasi beragama menurut tokoh Jemaat Ahmadiyah di Banjarmasin.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan penelitian untuk menegaskan hasil analisis dari bab sebelumnya dan berisi saran dari peneliti kepada pembaca.